

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya. Keberagaman suku dan budaya terdapat seluruh daerah di Indonesia dengan berbagai ciri, keunikan dan lainnya. Keberagaman merupakan suatu perbedaan dalam masyarakat baik dalam bagian agama, suku, ras, dan lainnya. Sejalan dengan pengertian tersebut menurut Lena Selvia dan Sunarso dalam jurnal Antropologi Vol.22 No.02 (2016:208) “Keberagaman suku yang ada di Indonesia menciptakan budaya yang beragam, budaya dari masing-masing suku memiliki ciri khas, sistem lokal, pengetahuan dan struktur sosial yang berbeda-beda.

Banyak suku yang tersebar di Provinsi Pulau Sumatera Utara salah satunya di Kabupaten Serdang Bedagai, yaitu Suku Melayu, Batak, Jawa, dan Banjar. Hampir disetiap daerah Sumatera Utara memiliki beragam etnik dengan etnik tempatan dan etnik pendatang yang menetap, salah satunya suku Banjar yang merupakan suku asli dari wilayah pulau Kalimantan yang sekarang menetap di beberapa daerah Sumatera Utara. Suku Banjar yang tersebar di daerah Sumatera Utara banyak yang menetap di Kecamatan Pantai Cermin, dimana Desa Ara Payung merupakan tempat yang memiliki presentasi tinggi keberadaan suku Banjar tersebut.

Terdapat beberapa kesenian di Desa Ara Payung salah satunya Seni bela diri. Dimana seni-seni tersebut masih tetap terjaga dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat, walaupun suku-sukuyang ada di Desa Ara Payung berbeda-beda namun tetap mendukung satu sama lain agar tetap terjaganya keharmonisan antara suku satu dengan yang lainnya. Secara tidak langsung, itulah yang menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam suatu daerah untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki.

Di Desa Ara Payung memiliki berbagai kesenian dari masing-masing suku. Salah satunya ada pada suku Banjar yang memiliki beberapa Kesenian seperti silat. Selanjutnya diperkuat juga pendapat Mila Mardotillah dan Dian Mochammad pada jurnal Antropolgi Vol.18 No.2 (2016:121-125). Silat merupakan suatu ciri dari sebuah identitas kebudayaan, silat merupakan salah satu kesenian bela diri. Silat memiliki tujuan dalam perkembangan aspek seni yang didalamnya terdapat keindahan gerak harmoni serta menarik yang berdasar kepada penghormatan budaya.

Silat Banjar merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan dari etnik Banjar. Seni bela diri ini sering di tampilkan di acara adat pernikahan, hajatan serta penyambutan tamu khusus di acara kebudayaan. Menurut kepercayaan turun temurun di masyarakat Suku Banjar Kalimantan Selatan, seni bela diri ini berasal dari China yang kemudian berkembang di daerah tersebut pada zaman Kesultanan Banjar. Dikuti dari Agustinus Sufianto,dkk. Pada jurnal Lingua Cultura Vol.9 No.1 (2005:2). Kedatangan etnis Tionghoa dalam periode waktu yang berbeda membawa unsur-unsur budaya Tionghoa ke

Nusantara. Akulturasi dengan budaya setempat perlahan-lahan diterima dan mengakar dalam budaya lokal Nusantara. Akulturasi seni bela diri Tiongkok yang dikenal juga dengan nama kungfu (sebutan Kungfu yang melekat di Nusantara).

Menurut hasil wawancara pada tanggal 20 Juli 2022 dengan Bapak Ramli merupakan pelatih seni bela diri masyarakat Banjar dan selaku tokoh adat masyarakat Banjar di Desa Ara Payung, mengatakan bahwa “Pada zaman penjajahan Belanda, masyarakat suku asli Banjar melakukan imigrasi dengan tujuan-tujuan tertentu, sehingga suku Banjar tersebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia salah satunya di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di Desa Ara Payung Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Suku Banjar yang melakukan imigrasi ke daerah-daerah di Indonesia membawa hal-hal yang mengandung ciri khas dari suku mereka yang kemudian dikembangkan di daerah yang mereka tinggali contohnya seperti silat Banjar”..

Silat pada suku Banjar terdapat dua jenis yaitu silat untuk bela diri, dan silat untuk pertunjukkan. Silat bela diri atau yang disebut silat tujuh yaitu silat yang digunakan untuk pertahanan diri dengan jurus-jurus tertentu yang dipelajari selama tujuh hari dan tidak dipertunjukkan untuk publik. Silat untuk pertunjukkan dikenal dengan nama silat Banjar atau silat lintau dan kuntau merupakan silat yang tidak jauh berbeda dengan silat pada suku lainnya yang dipelajari didalam suatu perguruan dengan 44 jurus namun tidak semua jurus diberikan oleh guru kepada muridnya.

Di Desa Ara Payung masih ada beberapa masyarakat yang belum begitu paham dalam membedakan Silat Banjar untuk seni bela diri dan Silat Banjar untuk

pertunjukkan. Dikarenakan, masih ada yang ingin belajar Silat Banjar untuk seni pertunjukkan namun mengikuti syarat-syarat dari pelatih seperti berpuasa kurang lebih 7 hari. Padahal syarat tersebut digunakan untuk seseorang yang ingin mempelajari Silat Banjar untuk seni bela diri yang gunanya untuk menambah kekebalan tubuh seseorang dan untuk mempertahankan hidup.

Silat Banjar ini dimana yang dahulunya dipertunjukkan sebagai sarana hiburan pada saat upacara maulid Nabi SAW Masyarakat suku Banjar yang memiliki kebiasaan melaksanakan upacara pada saat maulid Nabi SAW dilaksanakan di mesjid dan di rumah masyarakat, dimana masyarakat Banjar memasak untuk dimakan bersama-sama di rumah dan di mesjid. Upacara ini dilakukan setiap tahun pada saat maulid Nabi SAW. Keberadaan silat Banjar di masyarakat Banjar Desa Ara Payung kini masih tetap terjaga. Namun, beralih fungsi menjadi pertunjukkan sebagai sarana hiburan pada saat penyambutan tamu khusus, hajatan dan pesta pernikahan bagi masyarakat yang berekonomi mampu.

Pada pertunjukkan silat Banjar ditampilkan oleh 8 atau 10 orang tergantung permintaan, silat Banjar bisa di tampilkan oleh laki-laki dan perempuan dan di pertunjukkan selama kurang lebih 10 menit dengan menggunakan musik iringan baik secara musik langsung maupun musik audio. Busana yang digunakan pada silat Banjar ini adalah baju dan celana berwarna hitam. Dengan gerak dan pola yang di kembangkan dan di variasikan pada setiap bagian jurus-jurus dari gerak dasar silat bela diri, dimana para pesilat tidak hanya menjadi para pesilat pada umumnya. Namun, para pesilat harus memiliki kemampuan dasar dari silat seperti sikap kuda-kuda yang harus dikuasai.

Menurut pendapat Nurwani tentang pemahaman dan interpretasi makna berdasarkan hermetik gadamer (2016:24-26). Kajian tekstual menurut Gadamer teks bukan lagi semata merujuk pada pengertian teks ajaran agama (kitab suci), tetapi juga mencakup teks-teks lain. Bahkan, definisi teks dalam perkembangan hermeneutika lebih lanjut dan lebih luas, bukan lagi teks tertulis tapi juga lisan dan isyarat-isyarat dengan bahasa tubuh. Karena itu, sikap, diam-diam seseorang, misalnya, juga bisa dianggap sebagai teks, karena mengandung banyak interpretasi. Teks tidak hanya dokumen, tek-teks kesusatraan dan kitab suci, yang dapat disebut teks, tetapi teks itu kini juga mencakup berbagai simbol, ritual, praktik dan kebiasaan, mitos, struktur kuasa, jaringan, kekeluargaan, dan tatanan sosial lainnya.

Dilihat dari tekstual, gerak dalam silat Banjar terdiri dari 44 jurus dimana teknik dan gerak dikembangkan dari silat bela diri terdapat posisi gerak dari level tertinggi sampai terendah. Dengan teknik dasar seperti teknik kuda-kuda, teknik pola langkah, teknik sikap pasang, teknik pukulan, teknik arah 8 penjuru mata angin, teknik tangkisan, teknik guntingan, teknik kunciian, serta teknik tendangan. Diawali dengan gerakan teknik kuda-kuda dengan posisi berbanjar kemudian pesilat melakukan teknik-teknik silat dengan pola yang dominan berbentuk lingkaran.

Busana yang digunakan dalam pertunjukkan silat Banjar adalah baju dan celana berwarna hitam dengan diiringi musik selama kurang lebih 10 menit. Musik yang digunakan bisa berbentuk rekaman audio maupun musik iringan langsung. Dalam silat Banjar menggambarkan penjagaan untuk diri masing-masing, dan pada saat di pertunjukkan menyambut tamu khusus, hajatan atau acara pernikahan

memiliki makna bahwa pada saat para tamu datang mereka dikawal oleh beberapa pemuda atau pendekar untuk melindungi para tamu yang hadir.

Dapat dilihat pula dari kontekstual menurut Gadamer dalam vol.23(1) (2016:5-6) “suatu hal yang terjadi pada interaksi antar subjek serta objek yang pada akhirnya ditemukan hal baru setelah dilaksanakannya pengamatan secara dalam sebagai pengayaan dari suatu makna”. Silat Banjar yang disebut juga silat lintau dan kuntau, dimana yang dahulunya berfungsi sebagai sarana pertunjukkan pada saat acara Maulid Nabi SAW. Namun sekarang, dengan fungsi yang sama tetapi di pertunjukkan ditempat yang berbeda seperti pada acara pesta pernikahan, hajatan atau meyambut tamu khusus.

Di Kabupaten Serdang Bedagai khususnya di Desa Ara Payung silat Banjar tetap terjaga oleh masyarakat setempat. Namun, silat Banjar kurang dipahami keberadaannya oleh masyarakat daerah lain dan belum adanya data tertulis terkait tekstual dan kontekstual silat Banjar. Dan seiring berjalannya waktu, silat Banjar juga gini sering di pertunjukan dalam acara pesta pernikahan, hajatan maupun acara di Kedinasan Kabupaten Serdang Bedagai. Sebagai upaya memperkenalkan dan mempertahankan eksistensi silat Banjar tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan melalui tulisan diatas, penulis memilih mengkaji penelitian mengenai “Kajian Tekstual Dan Kontekstual Silat Banjar Pada Masyarakat Di Desa Ara Payung”

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Poewadarminto (1976 : 36) bahwa “identifikasi adalah penentuan atau penetapan identitas seseorang atau benda”. Sejalan dengan pendapat diatas, identifikasi masalah adalah kegiatan untuk menemukan, mengumpulkan, dan meneliti data serta informasi suatu objek dan subjek.

1. Masyarakat belum mengetahui dengan baik perbedaan silat Banjar untuk seni bela diri dan untuk pertunjukan
2. Belum terdapatnya data tertulis secara tekstual silat Banjar di Desa Ara Payung
3. Belum terdapatnya data tertulis secara kontekstual silat Banjar di Desa Ara Payung
4. Belum adanya penelitian yang mengkaji bentuk peyajian silat Banjar.

## **C. Pembatasan masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk membatasi ruang lingkup bahasan masalah yang sudah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2018:290) “Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga dan agar hasil penelitian dapat lebih fokus, sehingga penulis perlu untuk menentukan fokus dari penelitian agar pembahasan tidak meluas dan lebih terarah kepada objek pembahasan”.

Sesuai dengan penjelasan diatas, penulis memilih untuk lebih memfokuskan terhadap pembahasan topik permasalahan dengan membatasi konteks permasalahan yaitu belum terdapatnya data tertulis secara tekstual maupun kontekstual silat Banjar pada masyarakat di Desa Ara Payung

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil penjabaran pada identifikasi serta Batasan masalah, maka disimpulkanlah rumusan masalah pada penelitian ini. Sesuai pendapat Sugiyono (2018:35) “Rumusan masalah ialah suatu pertanyaan yang jawabannya diperoleh melalui data-data yang telah dikumpulkan. Rumusan masalah memiliki keterkaitan erat dengan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian berlandaskan dari masalah penelitian”. Secara tekstual aspek yang akan diamati adalah struktur luar silat yang termasuk dalam kajian tekstual yaitu gerak, iringan, busana, rias, pencahayaan, properti, tata panggung dan pola lantai. Fungsi dan sejarah merupakan aspek yang akan diamati dalam kajian kontekstual. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah “Kajian Tekstual Dan Kontekstual Silat Banjar Pada Masyarakat di Desa Ara Payung”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian rangkuman ide yang mendasari terbentuknya penelitian.

Tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Mendeskripsikan Silat Banjar Dari Sisi Kajian Tekstual
2. Mendeskripsikan Silat Banjar Dari Sisi Kajian Kontekstual.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian akan mempunyai manfaat jika tujuan yang diharapkan tercapai. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bacaan bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Di Desa Ara Payung. Menurut Sugiyono (2017:291) mengatakan

bahwa “Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat”. Berdasarkan uraian tersebut adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai penambah wawasan bagi para pembaca terkhususnya tentang tekstual dan kontekstual silat Banjar
- b. Sebagai bahan masukan dan referensi kepada peneliti dan pembaca
- c. Sebagai sarana apresiatif bagi para peneliti lainnya
- d. Sebagai informasi tertulis yang relevan untuk masyarakat Di Desa Ara Payung

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan mendapatkan referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti yang sama dengan hal ini, jika ingin meneliti objek yang sama, namun berbeda dari beberapa pandangan.